

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena merebaknya anak jalanan di Indonesia merupakan persoalan sosial yang sangat kompleks, hidup menjadi anak jalanan bukan merupakan pilihan yang menyenangkan tetapi keadaan yang memaksa mereka untuk turun ke jalan dan berada dalam kondisi yang tidak bermasa depan jelas. Keberadaan mereka tidak jarang menjadi masalah bagi banyak pihak, keluarga, masyarakat dan negara, namun perhatian terhadap nasib anak jalanan tampaknya belum begitu besar dan solutif, padahal mereka adalah saudara kita, mereka harus dilindungi dan dijamin hak-haknya, sehingga mereka dapat tumbuh serta berkembang menjadi manusia dewasa yang bermanfaat, beradab dan bermasa depan cerah.

Anak jalanan bukanlah suatu kelompok yang homogen, anak jalanan bisa dipilah dalam dua kelompok, yaitu: anak yang bekerja di jalan dan anak yang hidup di jalan, selain itu juga ada suatu perbedaan yang lain seperti anak jalanan yang terbagi menjadi dua kategori berdasarkan hubungannya dengan keluarga, yakni *children of the street* dan *children on the street* (Manik, 2005:9). Lebih lanjutnya dijelaskan bahwa *children of the street* mengacu pada anak-anak yang hubungannya dengan keluarga telah terputus dan hidup di jalan dan sebaliknya, *children on the street* menyandarkan hidup di jalan dan masih tinggal dengan keluarga mereka (Manik, 2005:11). Anak jalanan

kategori terakhir berusia balita atau usia sekolah dasar, sedangkan anak jalanan yang sudah tidak berhubungan dengan keluarganya pada umumnya berusia belasan tahun, mereka meninggalkan rumah dan hidup di jalan karena suasana yang tidak nyaman seperti kekerasan yang dialami dan keacuhan keluarga terhadap anak, perbedaan diantaranya ditentukan berdasarkan kontak dengan keluarganya.

Anak yang bekerja di jalan masih memiliki kontak dengan orang tuanya, sedangkan anak yang hidup di jalan ada yang sudah putus hubungan dengan orang tuanya, awal mula anak terjun ke jalanan hampir selalu diawali dengan putus sekolah. Anak putus sekolah disebabkan karena faktor kekerasan guru atau lembaga pendidikan yang tidak mau memahami keadaan ekonomi anak tersebut, kurangnya perhatian dari keluarga maupun lingkungan masyarakat, jadi menjadi anak jalanan bukanlah pilihan tetapi keterpaksaan. Faktor yang melatar belakangi anak jalanan dilihat dari kondisi keluarga yaitu keluarga ekonomi lemah, keluarga *broken home*, keluarga utuh namun selalu mengalami disharmoni atau bisa disebabkan oleh status keluarga yang tidak jelas atau anak di luar nikah.

Adapun karakteristik anak jalanan yaitu pribadi yang unik hidup liar/bebas, mandiri, penampilan kumel, hidup tidak teratur dan sulit beradaptasi dengan keteraturan, memiliki mobilitas yang tinggi, dewasa sebelum waktunya, gairah hidup rendah dan cenderung kurang menghargai hidup, minat belajar pupus, bahkan cenderung frustrasi pada pendidikan, konsentrasi pendek, cenderung membentuk sebuah komunitas tersendiri,

memiliki loyalitas, serta solidaritas yang tinggi terhadap orang yang dipercayainya walaupun harus berbuat kejahatan, memiliki kreatifitas yang tinggi, dan tertutup (Manik, 2005:21).

Hubungan komunikasi dalam kehidupan jalanan yang cenderung bebas dan keras kerap menjadikan anak sangat permisif terhadap komunikasi interpersonal yang dijalin dan cenderung tertutup, sulit sekali untuk merespon anak menuju ke tingkat keterbukaan terhadap orang tuanya. Keterbukaan diri yang dijalin orang tua terhadap anak sangat penting yakni, untuk merespon anak menjadi tumbuh kembang anak yang cerdas dan dinamis serta pandai bermasyarakat, tetapi di sisi lain tingkat keterbukaan yang terjadi pada anak jalanan merupakan suatu fenomena yang pelik untuk disadari karena kekerasan fisik dan seksual yang seringkali dilakukan oleh sesama anak jalanan, menjadikan anak jalanan cenderung menjadi anak yang tertutup (*introvet*), di samping kemiskinan yang diderita, membuat komunikasi interpersonal yang dilakukan antara anak dengan orang tua, maupun anak jalanan dengan masyarakat menjadi terhambat (Manik, 2005: 75).

Pada hakekatnya memahami proses komunikasi interpersonal menuntut pemahaman hubungan simbiosis antara komunikasi dengan perkembangan relasional (hubungan). Komunikasi mempengaruhi perkembangan relasional, dan pada gilirannya (secara serentak), perkembangan relasional mempengaruhi sifat komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut, memahami perkembangan komunikasi interpersonal dan keterbukaan diri yang dijalin oleh anak jalanan dengan

orang tuanya tersebut menjadikan penanganannya tidak dapat disederhanakan. Melihat kondisi tersebut, bahwa anak jalanan memiliki hak dan kewajiban sebagai subyek hukum yang berhak hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

A.Wiyadi seorang aktivis Muhammadiyah dengan berbekal ilmu dan spirit pembebasan yang dikaji dari Al-Qur'an, yaitu pemihakan terhadap kaum *mustadl'afin* (yang dilemahkan atau kaum proletar), kemudian merintis berdirinya lembaga yang menjadi dan memberikan tempat bagi anak jalanan yang terlantar dan tidak adanya suatu tempat untuk berkumpul dan mengembangkan kreatifitas, yang sekarang menjadi Pondok Pesantren Muhammadiyah Ahmad Dahlan. A.Wiyadi menyatakan bahwa sebagai umat muslim beribadah bukan hanya membaca Alqur'an, shalat, haji atau puasa, tetapi menjadikan misi Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* dan misi utama seorang muslim adalah membebaskan seseorang atau sekelompok orang dari derita kemiskinan, kebodohan, ancaman ketertindasan, perlakuan tidak adil, diskriminasi struktural, dan ancaman penggusuran (wawancara dengan Bapak Suyadi, selaku Pimpinan Pondok Pesantren Muhammadiyah Ahmad Dahlan, Yogyakarta tanggal 31 Maret 2008).

Di Pondok Pesantren Muhammadiyah Ahmad Dahlan, para santri yang berasal dari anak jalanan dididik agar mandiri dan belajar hidup sebagaimana halnya anak-anak pada umumnya, yang pada intinya menjadikan mereka bisa mendidik, memimpin dan mengorganisir diri sendiri untuk melawan

kebodohan, kemiskinan, penggusuran dan apa saja yang membuat mereka tidak berdaya sekaligus tidak tergantung kepada siapapun, termasuk negara.

Pada umumnya anak jalanan yang *nyantri* di Pondok Pesantren Ahmad Dahlan masih memiliki orang tua, baik yang berada di Yogyakarta maupun di luar Yogyakarta, misalnya Mury (disamarkan) seorang laki-laki yang berusia sekitar 12 tahun, yang berasal dari Kalasan Yogyakarta, karena faktor kemiskinan yang melanda keluarga mengakibatkan Mury lari dari rumah. Keadaan ekonomi keluarga, bapaknya yang hanya penarik becak dan ibunya hanya berjualan sayur di pasar serta adik yang begitu banyak mengakibatkan keadaan ekonomi yang serba kekurangan. Selain itu, faktor keterbelakangan Mury mengakibatkan bapaknya membawa Mury ke panti asuhan anak-anak di Semarang, karena tidak kuat akhirnya Mury melarikan diri sampai pada akhirnya ia hidup menjadi gelandangan di jalanan berlari melintasi jalanan sampai pada akhirnya ia melihat suatu rumah singgah anak-anak jalanan dan sampai saat ini ia menetap di sana. Tetapi setiap hari raya Mury selalu menyempatkan diri untuk pulang ke rumah melihat bapak, ibu, serta saudara, sama halnya ketika Bapak dan Ibu Mury yang saat ini pun sudah tahu keberadaan Mury, apabila mereka (bapak dan ibu) ada waktu selalu menyempatkan diri untuk datang ke rumah singgah untuk melihat dan bersilaturahmi dengan pimpinan Rumah Singgah.

Seorang anak jalanan tentunya masih memiliki cinta dan kasih untuk orang tuanya sebagai bentuk pengabdian dan kasih sayang (*birrul walidain*), begitupun sebaliknya sejahat-jahatnya orang tua tidak akan pernah rela

melihat anaknya hidup di jalanan. Dari hal tersebut dapat ditarik benang merah bahwa masih adanya komunikasi yang dijalin walaupun keadaan membuat mereka terpisah, banyak anak jalanan yang masih memberikan kabar melalui surat atau telepon ataupun menyempatkan diri menemui orang tuanya seminggu sekali, sebulan sekali, bahkan ada yang setahun sekali (wawancara dengan anak jalanan di Pondok Pesantren Muhammadiyah Ahmad Dahlan).

Melihat begitu pentingnya dan merupakan amanat Islam bahwa komunikasi antara orang tua dan anak jalanan tersebut harus dijalin walaupun dengan menghadapi permasalahan yang sangat kompleks, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“KETERBUKAAN DIRI PADA KOMUNIKASI ANAK JALANAN DI PONDOK PESANTREN MUHAMMADIYAH AHMAD DAHLAN DENGAN ORANG TUANYA”***.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah: Bagaimana keterbukaan diri pada komunikasi anak jalanan di Pondok Pesantren Muhammadiyah Ahmad Dahlan dengan orang tuanya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan keterbukaan diri pada komunikasi anak jalanan di Pondok Pesantren Muhammadiyah Ahmad Dahlan dengan orang tuanya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi teoritis yang konstruktif bagi pengembangan ilmu komunikasi mengenai keterbukaan diri pada komunikasi anak jalanan dengan orang tuanya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua anak jalanan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi orang tua dalam menjalin komunikasi dengan anak jalanan yang berada di Pondok Pesantren Muhammadiyah Ahmad Dahlan.

b. Bagi Pondok Pesantren Muhammadiyah Ahmad Dahlan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi Pondok Pesantren Muhammadiyah Ahmad Dahlan dalam melakukan pendidikan dan pembinaan terhadap anak jalanan agar dapat menjadi anak jalanan yang mempunyai akhlak mulia dan taat pada kedua orang tuanya.

E. Kerangka Teori

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi dalam hidup bermasyarakat sangat penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain.

Melalui komunikasi seseorang dapat bekerjasama dengan keluarga/masyarakat secara keseluruhan untuk mencapai tujuan bersama, Rudolph Ferderberth mengemukakan bahwa komunikasi itu mempunyai dua fungsi, *pertama* fungsi sosial, yakni untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. *Kedua*, fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada suatu saat tertentu, seperti: apa yang akan kita makan pada pagi hari ini, apakah kita akan kuliah atau tidak, bagaimana belajar untuk menghadapi tes. Sebagian ini dibuat sendiri dan sebagian lagi dibuat setelah berkonsultasi dengan orang lain. Sebagian keputusan bersifat emosional dan sebagian lagi melalui pertimbangan yang matang, semakin penting keputusan yang akan dibuat, semakin hati-hati tahapan yang akan dilalui untuk membuat keputusan (Mulyana, 2001:5).

Joseph A. Devito (1997: 23) menyatakan bahwa komunikasi memiliki tiga dimensi: fisik, sosial psikologis, dan temporal, ruang atau bangsal atau taman di mana komunikasi berlangsung disebut *konteks* atau *lingkungan fisik* artinya lingkungan yang nyata atau berwujud (*tangible*). Lingkungan fisik ini, apapun bentuknya, mempunyai pengaruh tertentu atas kandungan pesan, juga bentuk pesan (bagaimana seseorang menyampaikannya). Dimensi sosial-psikologis meliputi; tata hubungan status diantara mereka yang terlibat peran dan permainan yang dijalankan orang serta aturan budaya masyarakat dimana mereka berkomunikasi

Lingkungan atau konteks ini juga mencakup rasa persahabatan atau permusuhan, formalitas atau informalitas, situasi serius atau senda-gurau. Dimensi *temporal* (atau waktu) mencakup waktu dalam sehari maupun waktu dalam hitungan sejarah di mana komunikasi berlangsung.

Carl I Hovland dalam Onong Uchjana Effendy (1997:12) mendefinisikan komunikasi sebagai:

Proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang-perangsang (biasanya lambang-lambang dalam bentuk kata-kata) untuk merubah tingkah laku orang lain (komunikator).

Definisi Hovland mengenai proses dan fungsi komunikasi merupakan suatu kegiatan komunikasi yang terpenting, dimana cara agar suatu pesan yang disampaikan komunikator dapat menimbulkan dampak tertentu terhadap komunikan. Dampak dalam komunikasi dapat diklasifikasikan kedalam beberapa bagian, diantaranya (Onong Uchjana Effendy, 1997:14):

- a. Dampak kognitif, dampak yang timbul dari komunikan, menyebabkan mereka menjadi tahu atau meningkat intelektualitasnya.
- b. Dampak afektif, dampak yang membuat komunikan yang tidak hanya sekedar tahu, tetapi tergerak hatinya dan menimbulkan perasaan tertentu.
- c. Dampak *behavioral*, dampak pada komunikan berupa perilaku, tindakan atau kegiatan.

Sejalan dengan teori di atas, dapat dijelaskan bahwa kegiatan komunikasi dapat berlangsung apabila terdapat unsur-unsur komunikasi.

Tanpa adanya unsur-unsur komunikasi, maka kegiatan komunikasi tidak akan berjalan secara maksimal. Begitu juga dengan proses penyampaian informasi, pendapat, gagasan, dari komunikator kepada komunikan, yang secara langsung (*face to face*) baik dengan menggunakan media komunikasi maupun tanpa menggunakan media komunikasi yang dikenal dalam komunikasi interpersonal.

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang yang bertatap muka dan yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun non verbal, bentuk khusus dari komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi diadik yang melibatkan dua orang, seperti suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, dosen-mahasiswa dan sebagainya.

Joseph A. Devito (1997: 231) mengemukakan komunikasi interpersonal dalam berbagai definisi, diantaranya:

a. Definisi berdasarkan komponen (*compenential*)

Definisi ini menjelaskan bahwa komunikasi antar pribadi dengan mengamati komponen-komponen utamanya, dalam hal ini penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampaknya dan dengan memberikan umpan balik segera.

b. Definisi berdasarkan hubungan diadik (*relationaldiadical*)

Hubungan antar pribadi sebagai komunikasi yang berlangsung antar dua orang yang mempunyai hubungan yang jelas, dan proses penyampaian pesan yang berlangsung secara dua arah. Disini seorang pengirim dan penerima pesan dapat beralih posisi satu sama lain secara bergantian. Hal ini disebabkan oleh terjadinya pengiriman pesan oleh komunikator dan diterima komunikan, selanjutnya komunikan memberikan umpan balik yang secara otomatis posisi komunikan berubah menjadi pengirim pesan yang diterima oleh pihak yang sebelumnya bertindak sebagai komunikator.

c. Definisi berdasarkan pengembangan (*development*)

Komunikasi antar pribadi dilihat sebagai akhir dari perkembangan, dari komunikasi yang bersifat tak pribadi (*interpersonal*). Ketiga definisi di atas dapat membantu dalam menjelaskan maksud komunikasi antar pribadi dan bagaimana komunikasi itu dapat berkembang, yaitu komunikasi antar pribadi akan mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya hubungan antar pribadi menjadi lebih intim.

Menurut Steven A Beebe (1996:6) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal tidak terlepas dari informasi dan waktu komunikasi dimana waktu dan informasi tersebut mempengaruhi proses dan komunikasi interpersonal, selain itu komunikasi interpersonal juga merupakan suatu bentuk komunikasi pada manusia

yang terjadi ketika berinteraksi secara simultan dengan orang lain. Interaksi secara simultan berarti bahwa mitra komunikasi tersebut adalah keduanya bertindak berdasar beberapa informasi pada waktu yang sama. Pengaruh yang menguntungkan berarti bahwa kedua mitra dipengaruhi oleh interaksi. Hal ini mempengaruhi pemikiran, perasaan dan cara mereka menginterpretasikan informasi yang dipertukarkan.

Josep De Vitto memberikan definisi komunikasi interpersonal sebagai berikut :

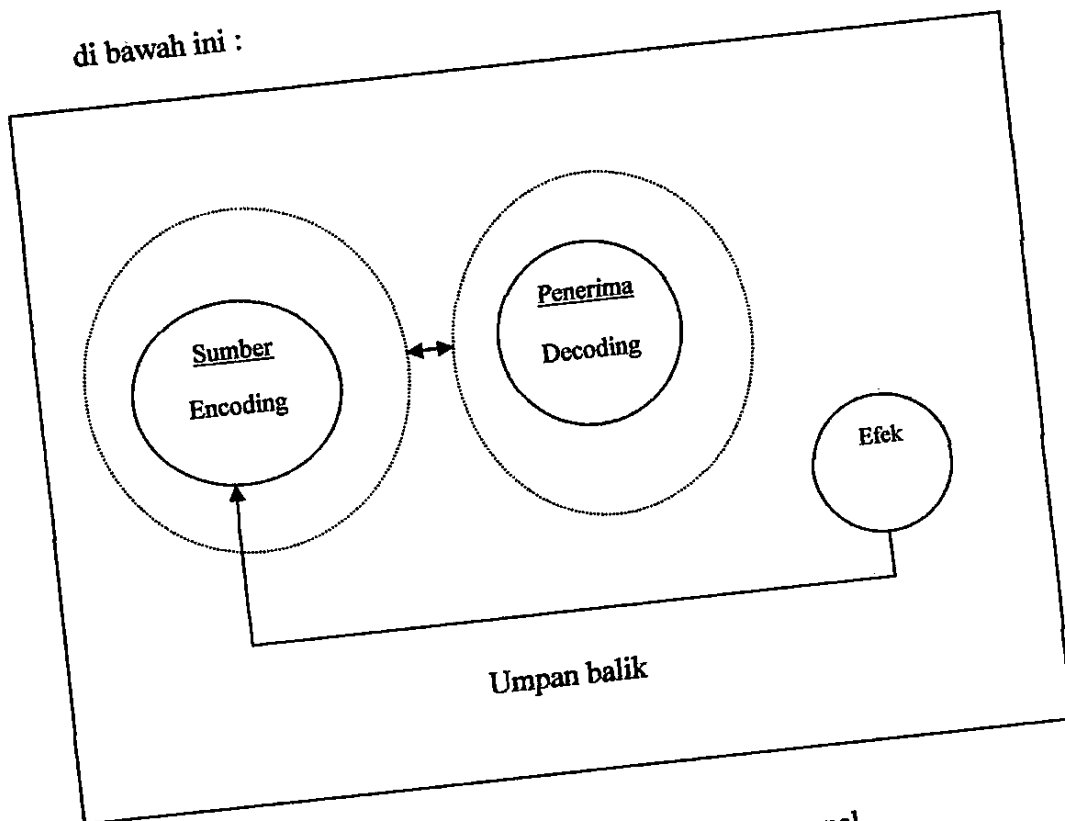
Interpersonal communication as the sending of messages by one person and the receiving of messages by another person, of small group of person with some effect and some immediate feed back.
(Komunikasi antar personal adalah pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain, atau sekelompok orang, dengan efek dan umpan balik langsung. (Praktikno, 1987: 42)

Komunikasi interpersonal tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yaitu komunikasi yang terjadi antara dua orang atau sekelompok kecil orang dengan bentuk percakapan secara langsung dengan efek umpan balik seketika. Dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, komunikasi interpersonal dinilai paling ampuh dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini komunikan, yang disebabkan karena proses komunikasi interpersonal bersifat dialogis.

Penggunaan komunikasi interpersonal didalam proses pembinaan dan bimbingan anak jalanan sangat penting dan dibutuhkan dalam rangka mengarahkan mereka untuk menatap masa depan yang lebih baik meskipun dihadapkan pada kondisi yang serba terbatas dan rentan terhadap berbagai tindakan kejahatan di jalanan. Selanjutnya komunikasi

interpersonal ini akan mendorong terbentuknya hubungan yang baik antara anak jalanan dengan lingkungan sekitar, baik orang tua, guru/ustadz dan sesama anak jalanan. Terbentuknya hubungan yang baik tersebut juga akan mendorong keterbukaan diri seorang anak jalanan. Dengan kata lain, komunikasi interpersonal juga merupakan faktor penentu terhadap terwujudnya keterbukaan diri anak jalanan dengan orang lain khususnya orang tua mereka.

Model komunikasi interpersonal yang digambarkan oleh Joseph De Vitto, pada proses komunikasi interpersonal dapat dilihat pada gambar 1.1. di bawah ini :



Gambar 1.1. Model Komunikasi Interpersonal
(Pratikno, 1987: 44)

Berdasarkan gambar 1.1. di atas dapat dijelaskan bahwa lingkaran paling luar dengan garis putus-putus menggambarkan konteks komunikasi seperti sumber, penerima pesan, efek, umpan balik, serta ruang lingkup pengalaman itu beroperasi. Diantara sumber dan penerima dilingkari oleh dua lingkaran, lingkaran tersebut terdapat lingkaran yang berhimpitan (*overlap*). Kedua lingkungan berhimpitan menggambarkan bahwa penerima, maupun sumber mempunyai ruang lingkup pengalaman yang sama (lingkaran yang terhimpit). Baik gambar lingkaran paling luar maupun kedua lingkaran pengalaman digambarkan dengan garis putus-putus artinya di sini dilukiskan bahwa baik konteks komunikasi maupun ruang lingkup pengalaman adalah hal-hal yang selalu berubah-ubah dan tidak statis. Sedangkan proses komunikasi interpersonal di sini ialah sumber mengirim pesan kepada penerima dan menimbulkan efek langsung serta umpan balik yang langsung pula.

Berdasarkan model komunikasi interpersonal di atas, maka seorang komunikator dengan komunikan atau sekelompok kecil yang terlibat dalam proses komunikasi interpersonal, dalam prosesnya akan saling bertukar posisi. Pada suatu saat seseorang bertindak sebagai komunikator dan yang lain menjadi komunikan. Pada saat lain, komunikan tadi akan bertindak sebagai komunikator, sedang yang tadinya bertindak sebagai komunikator akan menjadi komunikan, dengan kata lain terjadi kontak langsung dalam percakapan.

Menurut De Vitto (Prayono Pratikno, 1987: 42-43), batasan komunikasi interpersonal mempunyai beberapa elemen dalam menguraikan proses komunikasi interpersonal, diantaranya:

- a. Adanya pesan-pesan, baik verbal maupun nonverbal dan yang dimaksud verbal adalah lisan. Nonverbal dengan simbol, isyarat, perasaan dan penciuman.
- b. Adanya orang atau sekelompok kecil orang yang berkomunikasi melibatkan dua orang.
- c. Adanya penerimaan pesan-pesan dalam situasi komunikasi interpersonal, pesan-pesan yang dikirimkan oleh seseorang harus dapat diterima oleh orang lain.
- d. Adanya efek, berupa persetujuan mutlak atau ketidaksetujuan mutlak.
- e. Adanya umpan balik, artinya pesan-pesan yang dikirim kembali oleh si penerima, baik secara sengaja atau tidak sengaja.

Komunikasi interpersonal sendiri tidak hanya mempunyai batasan tetapi juga mempunyai ciri yang membedakan dengan jenis komunikasi lainnya, sehingga tidak salah dalam penguraian tentang komunikasi interpersonal, seperti komunikasi tersebut dilakukan dengan bertatap muka dan pesertanya semuanya mempunyai dua fungsi yang dalam proses komunikasinya suatu saat komunikan akan menjadi komunikatornya begitu juga sebaliknya serta keduanya sebagai partisipan yang memungkinkan adanya kesetaraan dalam melakukan pertukaran informasi.

Sedangkan beberapa hal yang menjadi ciri-ciri dari komunikasi interpersonal menurut Putra (1991: 56) dapat diuraikan sebagai berikut :

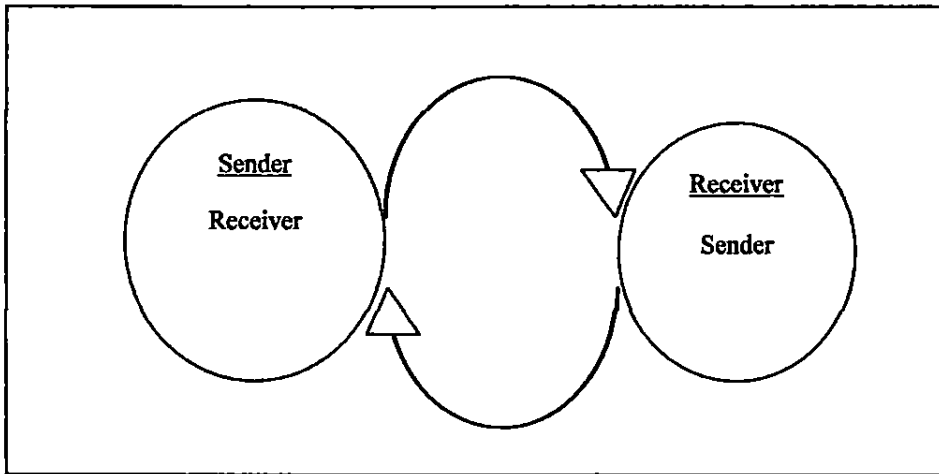
- a. Komunikasi antara dua orang atau lebih, dimana peserta-pesertanya saling menyadari kehadiran satu sama lain. Dengan demikian pesan dalam komunikasi interpersonal tidak lain merupakan seluruh potensi komunikatif yang dimiliki manusia. Dalam arti, pesan dapat berupa pesan verbal atau pesan non-verbal.
- b. Setiap peserta disebut komunikator, karena masing-masing pihak memiliki dua fungsi sekaligus, baik sebagai pengirim pesan maupun penerima pesan secara dinamis.
- c. Komunikasi interpersonal relatif tidak berstruktur, bersifat lebih spontan. Ciri ini membedakan komunikasi interpersonal dengan komunikasi kelompok. Komunikasi interpersonal terjadi secara spontan dan tidak berstruktur, sedangkan komunikasi kelompok terjadi dalam suasana dimana para peserta lebih cenderung melihat dirinya sebagai anggota kelompok seperti biasanya mempunyai kesadaran yang tinggi tentang tujuan kelompok atau tujuan bersama. Derajat kesadaran akan kehadiran masing-masing peserta komunikasi interpersonal derajat kesadaran akan kehadiran masing-masing peserta relatif lebih tinggi.

3. Konteks Komunikasi Interpersonal

Konteks dalam komunikasi interpersonal memiliki suatu faktor penting yang dapat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan proses yang berlangsung, adanya pengalaman yang dimiliki baik oleh pihak pertama sebagai sumber (*source*) maupun pihak selanjutnya sebagai penerima (*receiver*) dapat memberikan pengaruh terhadap keberadaan pesan maupun proses penyampaian pesan itu sendiri. Sebuah kegiatan komunikasi interpersonal, selain dilatarbelakangi oleh suatu bentuk pengalaman yang dimiliki oleh sumber maupun penerima, dapat dilihat suatu hubungan yang sangat penting antara kedua belah pihak, pesan yang

disampaikan dapat diterima oleh penerima (komunikan) dengan atau tanpa media tertentu.

Komunikasi interpersonal juga merupakan sebuah bentuk komunikasi diadik, yakni suatu proses penyampaian pesan yang berlangsung secara dua arah sebagaimana yang terdapat dalam gambar 1.2. di bawah ini :



Gambar 1.2.
Model Komunikasi Interpersonal sebagai bentuk komunikasi diadik

Sumber : Steven *et. al.*, 1996

Komunikasi interpersonal, seorang pengirim dan penerima pesan dapat beralih posisi satu sama lain secara bergantian, hal ini disebabkan oleh terjadinya pengiriman pesan oleh komunikator dan diterima komunikan. Selanjutnya komunikan memberikan umpan balik (*feed back*) yang secara otomatis posisi komunikan berubah menjadi pengirim pesan yang diterima oleh pihak yang sebelumnya bertindak sebagai komunikator. Umpan balik tersebut (*feed back*) tersebut kemudian diinterpretasikan oleh

pihak pertama (sebelumnya sebagai komunikator) dan kembali pihak pertama memberikan umpan balik (*feed back kedua*) atau umpan balik yang disampaikan pihak kedua. Demikian seterusnya, yang terjadi pada konteks komunikasi interpersonal.

Pertukaran informasi atau pesan secara dua arah (*Dyadic communication*) memiliki beberapa karakter unik yang terjadi. Secara langsung, bersifat pribadi, dalam jangka waktu yang relatif singkat, spontan dan bersifat informal (Trenholm, 1995: 160). Berdasarkan pada siapa yang melakukan pendekatan pengembangan pada komunikasi interpersonal, sesuatu hal yang khusus harus terjadi secara wajar, interaksi dua arah menuju ke arah komunikasi interpersonal. Dan ketika aturan-aturan memerintah kepada hubungan yang ada, keseluruhan dari data-data yang dimiliki komunikator tentang kedua belah pihak, kemudian tingkat pengetahuan komunikator berubah, sehingga komunikasi dua arah (*dyadic communication*) menjadi komunikasi interpersonal (Trenholm, 1995: 161-162).

Beberapa alasan yang mendasari komunikasi dua arah sangat penting untuk dibangun adalah komunikasi dua arah memberikan kenyamanan serta dukungan, membantu mengembangkan rasa (indera) pada diri seseorang, memberikan peluang (memperbolehkan) untuk mempertahankan pandangan yang stabil tentang diri masing-masing dalam jangka waktu yang cukup lama.

Selanjutnya De Vitto dalam Pratikno (1987: 14-16) mengemukakan beberapa tujuan komunikasi interpersonal, dimana hal tersebut dapat dikatakan sebagai kelebihan yang terdapat dalam proses komunikasi interpersonal, antara lain :

a. Untuk menemukan jati diri (*to disclosure oneself*)

Komunikasi interpersonal memberikan peluang seseorang untuk berbicara dan mengetahui hal-hal yang disukai atau yang tidak disukai, melalui komunikasi interpersonal dapat membuka peluang bagi seseorang untuk menampakkan dirinya pada orang lain. Dengan kata lain, melalui komunikasi interpersonal seseorang membentuk persepsi tentang dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

b. Untuk menemukan atau mengenal dunia luar (*to discover the external world*)

Banyak informasi yang diterima orang berasal dari hubungan interpersonal yang dijalin bersama dengan orang lain. Pada kenyataannya, keyakinan, sikap, serta nilai yang diyakini oleh seseorang kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai pertemuan yang dilakukannya dengan orang lain dibandingkan dengan melalui media tertentu bahkan pendidikan formal sekalipun.

- c. Memelihara dan memantapkan hubungan (*to establish and maintain meaningful relationship*).

Sebagian besar waktu yang digunakan untuk melakukan komunikasi interpersonal terpusat untuk memelihara dan memantapkan hubungan sosial dengan orang lain.

- d. Untuk mengubah perilaku dan sikap (*to change attitudes and behaviors*)

Suatu proses komunikasi interpersonal sering dihadapkan pada pengaruh interpersonal antara satu orang dengan orang lain yang melakukan komunikasi tersebut, dinyatakan bahwa seseorang lebih sering terpengaruh terhadap sesuatu hal komunikasi interpersonal dibandingkan melalui media massa.

- e. Untuk hiburan dan kesenangan (*to play and entertain*)

Komunikasi interpersonal memberikan keseimbangan pada aktivitas seseorang, yakni dimana seseorang dapat melakukan berbagai hal yang bersifat serius dan formal, sekaligus juga di lain waktu dapat membantu orang yang bersangkutan untuk beristirahat dari keseriusan tersebut untuk mendapatkan hiburan yang dibutuhkan.

- f. Untuk membantu (*to help*)

Baik seorang profesional maupun bukan, dapat memperoleh bantuan/pertolongan pada saat mereka melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain.

4. Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri (*self disclosure*) yaitu mengungkapkan informasi tentang diri yang biasanya disimpan atau disembunyikan, dibagikan kepada orang lain serta keterbukaan untuk menerima orang lain (Devito, 1989:121). Keterbukaan adalah kemauan dan kemampuan untuk mengungkapkan dirinya dan kesediaan untuk menerima orang lain.

Keterbukaan diri atau *self disclosure* pada dasarnya adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan diri seseorang terhadap situasi yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita di masa kini tersebut (Devito, 1997: 14). Tanggapan terhadap orang lain atau terhadap kejadian tertentu lebih melibatkan perasaan. Membuka diri berarti membagikan kepada orang lain perasaan diri sendiri terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukannya, atau perasaan pribadi terhadap kejadian-kejadian yang baru saja disaksikan.

Membuka diri tidak sama dengan mengungkapkan detail-detail intim dari masa lalu. Mengungkapkan hal-hal yang sangat pribadi di masa lalu dapat menimbulkan perasaan intim untuk sesaat. Hubungan sejati terbina dengan reaksi-reaksi diri terhadap berbagai kejadian yang dialami bersama atau terhadap apa yang dikatakan atau dilakukan oleh lawan komunikasi. Seseorang mengenal orang lain tidak dengan menyelidiki masa lalunya, melainkan dengan cara orang tersebut berinteraksi. Masa lalu hanya berguna sejauh mampu menjelaskan perilaku seseorang di masa lalu.

Menurut Johnson (1981), beberapa manfaat dan dampak pembukaan diri terhadap hubungan antar pribadi adalah sebagai berikut:

- a. Pembukaan diri merupakan dasar bagi hubungan yang sehat antara dua orang.
- b. Semakin diri kita bersikap terbuka kepada orang lain, semakin orang lain akan menyukai diri kita. Akibatnya, ia akan semakin membuka diri kepada kita.
- c. Orang yang rela membuka diri terbukti cenderung memiliki sifat-sifat yang kompeten, terbuka, ekstrovet, fleksibel dan adaptif.
- d. Membuka diri kepada orang lain merupakan dasar relasi yang memungkinkan komunikasi intim yang lebih baik dengan diri kita sendiri maupun dengan orang lain.
- e. Membuka diri berarti bersikap realistik. Maka pembukaan diri kita haruslah jujur, tulus dan autentik.

Keterbukaan diri (*self disclosure*) yaitu mengungkapkan informasi tentang diri yang biasanya disimpan atau disembunyikan, dibebaskan kepada orang lain serta keterbukaan untuk menerima orang lain (Devito, 1989: 121). Keterbukaan diri adalah kemauan dan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan dirinya dan kesediaan untuk menerima orang lain.

Indikatornya adalah :

- a. Kesediaan untuk mengungkapkan identitas diri yang akan diukur melalui kemauan dan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan identitas diri kepada orang lain.

- b. Kesiediaan untuk mengungkapkan sisi diri terlepas dari identitas diri yang akan diukur melalui kemauan dan kemampuan untuk mengungkapkan sikap, pikiran, perasaan dan ekspresi seseorang kepada orang lain.
- c. Kesiediaan diri untuk menerima orang lain dalam kondisi apapun yang akan diukur melalui ada tidaknya menerima orang lain dalam kondisi apapun.
- d. Kesiediaan orang lain untuk mendengarkan dan memahami masalah pribadi yang dialami oleh seseorang.
- e. Tingkat keluasan (*breadth*) yang akan diukur melalui luas sempitnya jenis topik yang dikomunikasikan seseorang kepada orang lain.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa dalam sebuah interaksi, pendengar yang spesifik memainkan peranan penting dalam fungsi dari keterbukaan diri. Beberapa keterbukaan diri mempunyai tujuan untuk meredakan emosi. Keterbukaan seperti itu mungkin diarahkan kepada beberapa pendengar tertentu seperti ketika seseorang mengakui kejahatan atau kesalahannya kepada orang lain. Hal lainnya, keterbukaan dapat berfungsi juga untuk memberikan klarifikasi terhadap situasi-situasi yang ditemui seseorang terutama situasi yang membingungkan dan mengecewakan. Ketika seorang komunikator merasa diasingkan atau keluar dari sentuhan lingkungan sosialnya, dia mungkin berusaha untuk menyampaikan perasaannya itu kepada seseorang yang bisa membantunya menyelesaikan kesulitan tersebut. Jika keterbukaan memberikan fungsi

sebagai media untuk mengklarifikasi, maka sepertinya orang yang menyampaikan keterbukaan tersebut harus memilih seseorang yang memiliki kemampuan dalam mendengarkan dan mungkin bisa memberikan nasehat yang berguna baginya.

Fungsi penting yang ketiga dari keterbukaan diri adalah peningkatan sebuah hubungan. Ketika seseorang membagi sebuah informasi yang bersifat pribadi tentang dirinya, dia cenderung merasa dekat dengan seseorang dan berusaha membuat hubungan mereka menjadi lebih lanjut. Tetapi penting untuk dicatat bahwa seorang komunikator tidak secara sembarangan melakukan keterbukaan diri dalam usaha untuk mencapai peningkatan sebuah hubungan (Culbert, 1967). Mereka biasanya memilih orang yang sekiranya bisa menjadi pendengarnya dimana antara dia dan pendengarnya sudah memiliki keinginan untuk menjadi lebih dekat. Hal ini secara tidak langsung menyarankan bahwa kegiatan yang berkaitan dengan hubungan antar pribadi adalah salah satu kuncinya. Dua orang yang terlibat dalam sebuah hubungan mungkin dengan cepat akan segera memasuki tahap keterbukaan diri dalam hubungan mereka guna memuluskan jalan mereka kearah hubungan yang lebih dekat. Bagi orang yang menganggap keterbukaan diri terjadi dengan sendirinya seringkali mengingkari pertimbangan rasional ini.

Menurut Sidney Jouvnard (Little John, 1999: 262), mengatakan esensi keberadaan manusia adalah keterbukaan atau transparansi (melibatkan dua sisi yaitu kemauan individu untuk membiarkan segala hal

dan membiarkan orang lain mengungkapkan diri mereka). Hubungan antar pribadi yang ideal berarti bahwa seseorang membiarkan orang lain untuk menggali pengalaman mereka secara penuh dan terbuka untuk membagi pengalaman kepada orang lain secara penuh.

Pada umumnya, keterbukaan diri bersifat resiprokal. Dalam setiap interaksi, keterbukaan diri akan terjadi jika lawan bicara telah membuka diri terlebih dulu. Keterbukaan diri diikuti keterbukaan diri, hal ini disebut dengan *dyadic effect*. Seseorang menginginkan kedalaman keterbukaan diri yang sama dari lawan bicaranya sebagaimana keterbukaan diri yang telah dilakukannya (Fisher, 1987: 148).

Banyak motif untuk membuka diri, diantaranya untuk mempertahankan hubungan. Berdasarkan motif ini, seseorang berusaha agar orang lain selalu mengetahui keadaan diri mereka setiap saat, untuk mengatur dan mengendalikan orang lain atau untuk mengubah hubungan dengan membiarkan orang lain mengetahui sesuatu yang akan meningkatkan keakraban, kedalaman, keleluasaan hubungan mereka.

Prinsip keterbukaan dalam komunikasi harus diikuti oleh kepercayaan terhadap lawan bicara, karena kepercayaan sangat menentukan keterbukaan, penerimaan pesan, pola kepemimpinan dan keikhlasan untuk mencapai tujuan yang akan dicapai dalam komunikasi. Sifat terbuka sangat besar pengaruhnya terhadap komunikasi yang efektif, lawan dari sikap terbuka adalah dogmatisme, sehingga untuk memahami jika terbuka kita harus mengidentifikasi terlebih dahulu karakteristik

orang dogmatis. Berikut karakteristik orang terbuka yang dikontraskan dengan orang dogmatis (Rakhmat, 1996: 136).

Tabel 1.1.
Perbedaan Karakteristik Sikap Keterbukaan dan Sikap Dogmatis

No	Sikap Terbuka	Sikap Dogmatis (tetutup)
1	Menilai pesan secara obyektif dengan menggunakan data dan logika	Menilai pesan berdasarkan motif-motif pribadi, tidak memperhatikan logika dan proposisi, lebih melihat sejauhmana proposisi itu sesuai dengan dirinya.
2	Membedakan dengan mudah, melihat nuansa	Berfikir simplisitis, berfikir hitam putih (tanpa nuansa), dunia terbagi dua yang pro dimana adanya kebaikan dan kontra dimana terdapatnya kejelekan.
3	Berorientasi pada isi	Bersandar lebih banyak pada sumber pesan (siapa) daripada isi pesan (apa).
4	Mencari informasi dari berbagai sumber	Mencari informasi tentang kepercayaan orang lain dari sumber sendiri bukan dari sumber kepercayaan orang lain.
5	Lebih bersikap provisiio nalisme dan bersedia merubah kepercayaannya	Secara kaku mempertahankan dan memegang teguh sistem yang dipercayainya
6	Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan kepercayaannya	Menolak, mengabaikan dan mendistorsi dan menolak pesan yang tidak konsisten dengan sistem yang dipercayainya.

Sumber: Drs. Jalaluddin Rakhmat (1996: 136).

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan didalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang memaparkan situasi dan peristiwa yang terjadi. Penelitian ini juga tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis dan membuat prediksi. Penelitian dengan menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Rakhmat, 2004: 24).

Pada hakekatnya, penelitian deskriptif mengumpulkan data secara keseluruhan, karakteristik data diperoleh dari survei-survei langsung, wawancara dan mencari wacana yang mempunyai relevansi dengan obyek

orang domistik. Berikut karakteristik orang terbuka yang dikemukakan
 dengan orang domistik (Rahman, 1990: 130).

Table 1.1. Perbedaan Karakteristik Sikap Keterbukaan dan Sikap Domistik

No	Sikap terbuka	Sikap Domistik (tertutup)
1	Menerima pesan secara obyektif dengan menggunakan data dan logika	Menerima pesan berdasarkan motif-motif pribadi, tidak memperhatikan logika dan proposisi, lebih menerima sejumlah proposisi in sesuai dengan dirinya.
2	Membedakan dengan mudah, melihat manusia	Berikut simpatik, berfikir kritis (tidak bias), dan kritis terhadap diri yang dia tinjau adanya kebajikan dan kontes dimana terdapatnya kejelekan.
3	Historisasi pada isi	Bersandar lebih banyak pada sumber pesan (sikap) daripada isi pesan (gag).
4	Mencari informasi dari berbagai sumber	Mencari informasi tentang ketertarikan orang lain dari sumber sendiri bukan dari sumber ketertarikan orang lain.
5	Lebih banyak pro/iso rasional dan berbeda terhadap keparan dan bias sistem yang diberikan	Secara kaku mempertahankan dan memegang teguh sistem yang diberikan
6	Menerima pesan yang tidak sesuai dengan ketertarikan	Menerima, mengabaikan dan mendistorsi dan menolak pesan yang tidak konsisten dengan sistem yang diberikan

Sumber: Drs. Jalaluddin Rahman (1990: 130).

2. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan didalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang memaparkan situasi dan peristiwa yang terjadi. Penelitian ini juga tidak mencari atau menjelaskan hubungan. tidak menguji hipotesis dan membuat prediksi. Penelitian dengan menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati

(Rahman, 2004: 24).

Pada pelaksanaan penelitian deskriptif menggunakan dua secara. Restribuan karakteristik data diperoleh dari survei-survei langsung wawancara dan mencari secara yang mempunyai relevansi dengan objek

penelitian. Ciri lain metode penelitian deskriptif ialah titik berat pada observasi dan suasana alamiah. Disini peneliti hanya bertindak sebagai pengamat, yang hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatatnya ke dalam buku observasi. Dengan suasana alamiah dimaksudkan bahwa peneliti terjun langsung ke lapangan (Sugiyono, 1999: 79). Penelitian ini berusaha untuk mengetahui sejauhmana keterbukaan diri pada komunikasi anak jalanan yang menjadi santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Ahmad Dahlan, Yogyakarta dengan orang tuanya.

2. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah anak jalanan yang menjadi santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah “Anak Jalanan Ahmad Dahlan” Yogyakarta, yang terletak di Jalan Sidobali UH II/396 Yogyakarta 55165 dan Selokraman KG III/1083 RT, 49 RW 11 Kotagede, Kota Yogyakarta.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Metode ini merupakan proses interaksi sosial dan komunikasi untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas dan mendalam tentang berbagai aspek yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, dalam mengumpulkan data, pihak pencari informasi melakukan

wawancara langsung berupa serangkaian tanya jawab kepada informan atau narasumber (Burhan Bungin, 2004: 90). Wawancara dilakukan secara bebas terpimpin, yakni tanya jawab yang dilakukan secara bebas, namun semua berkaitan erat dengan masalah yang diangkat, yaitu keterbukaan diri pada komunikasi anak jalanan di Pondok Pesantren Ahmad Dahlan dengan orang tuanya.

Dalam penelitian proses wawancara dilakukan narasumber, dengan menggunakan instrumen *interview guide*, sehingga proses wawancara dapat berjalan dengan baik dan terarah. Adapun narasumber yang dipilih oleh peneliti untuk diwawancarai terutama anak jalanan, orang tua anak jalanan dan didukung wawancara dengan pimpinan dari Pondok Pesantren Muhammadiyah Ahmad Dahlan, khususnya hubungan anak jalanan dengan orang tuanya dan keterbukaan dirinya secara mendalam kepada lingkungan eksternal dan lingkungan internal, serta para teman-teman sesama anak jalanan yang berbeda daerah maupun profesi.

b. Observasi

Mengumpulkan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Teknik observasi dipergunakan untuk mengetahui lebih dalam tentang tingkat keterbukaan pada komunikasi anak jalanan di Pondok Pesantren Muhammadiyah Ahmad Dahlan dengan orang tuanya sebagai salah satu titik temu kognitif antara kedua belah pihak, baik antara orang tua

dan anak jalanan maupun pimpinan Pondok Pesantren Muhammadiyah Ahmad Dahlan Yogyakarta, serta dampak yang terjadi.

c. Studi kepustakaan dan dokumentasi

Studi kepustakaan ini diperoleh dari bahan pustaka atau menggali data sekunder dari buku buku, literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian (Burhan Bungin, 2004: 93). Sedangkan data dokumentasi diperoleh dari institusi Pondok Pesantren Muhammadiyah Anak Jalanan Ahmad Dahlan, berupa data: dokumen atau arsip laporan yang berhubungan dengan anak jalanan, dan lain-lain yang berhubungan dengan fokus penelitian ini (Burhan Bungin, 2004: 93).

4. Teknik Pengambilan Informan

Teknik pengambilan sampel didalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu sampel yang dipilih secara cermat sehingga akan relevan dengan desain penelitian. *Purposive sampling* dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu (Nasution, 2002: 86). Jadi, pengumpulan data yang telah diberikan penjelasan oleh peneliti akan mengambil seseorang sebagai sampel yang dianggap sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Adapun kriteria anak jalanan yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain :

- a. Anak laki-laki dan perempuan yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja atau hidup di jalanan dan tempat-tempat

umum, seperti: pasar, mall, terminal bis, stasiun kereta api, taman kota dan beberapa tempat umum lainnya.

- b. Anak jalanan yang bertahan hidup dengan melakukan aktivitas di jalanan.
- c. Anak jalanan yang masih memiliki orang tua dan menjalin hubungan/komunikasi dengan orang tuanya meskipun tidak teratur dan pulang ke rumah secara periodik.
- d. Anak jalanan yang berjumlah 4 orang, tinggal dan menjadi santri di Pondok Pesantren anak jalanan "Ahmad Dahlan", Yogyakarta.

Adapun karakteristik keterbukaan pada pasangan anak jalanan dan orang tuanya, selaku informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2.
Data Informan Keterbukaan Anak Jalanan dengan Orang tuanya

Kelompok Pasangan	Kedudukan	Nama	Umur (Tahun)	Pekerjaan
Pasangan 1	Anjal	Bima Setiawan	11	Pelajar dan pengamen
	Orang tua	Ibu Muji	49	Penjaga makam
Pasangan 2	Anjal	Nugroho	16	Pengamen
	Orang tua	Ibu Wini	44	Pengamen
Pasangan 3	Anjal	Didin Prayogo	19	Pengamen
	Orang tua	Ibu Eni	43	PKL
Pasangan 4	Anjal	Supriyanto	19	Pengamen
	Orang tua	Bapak Sugi	50	Penjual rokok ketengan

Sumber : Hasil pemilihan sampel, 2008.

Berdasarkan tabel 1.2. di atas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar anak jalanan yang menjadi sampel dalam (data informan) dalam penelitian ini berprofesi sebagai pengamen, yang menjadi pekerjaan umum mayoritas anak jalanan. Adapun alasan utama yang mendasari peneliti dalam menentukan pasangan anak jalanan dan orang tua sebagai sampel

dalam penelitian ini adalah anak jalanan yang masih memiliki orang tua dan menjadi santri di pondok pesantren anak jalanan "Ahmad Dahlan", Yogyakarta. Sehingga peneliti dapat mengetahui dan menganalisis ada tidaknya keterbukaan diri antara anak jalanan dan orang tuanya tersebut. Namun demikian, sampel dalam penelitian ini terdapat pengecualian mengenai kategorisasi "anak" berdasarkan kelompok umur seperti yang terlihat pada pasangan 3 dan 4 yang menunjukkan bahwa pada kedua pasangan sampel di atas, anak jalanan tersebut sudah berusia 19 tahun. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa terbatasnya jumlah santri anak jalanan yang masih memiliki orang tua dan tetap menjalin komunikasi/hubungan dengan orang tuanya meskipun secara periodik dan tidak teratur. Melalui keempat pasangan informan di atas, peneliti akan mendapatkan informasi-informasi yang mendukung dalam menganalisis keterbukaan diri anak jalanan dan orang tua di Pondok Pesantren Ahmad Dahlan, Yogyakarta.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut (Burhan Bungin, 2004: 95-97):

a. Pengumpulan data

Data yang akan diperoleh dengan menggunakan beberapa teknik, seperti: wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi dan dokumentasi yang diperoleh dari penelitian.

b. Reduksi data

Yaitu proses pemilahan, pengkategorian, dan pemusatan pada data yang relevan dengan permasalahan penelitian.

c. Penyajian data

Yaitu dengan menggambarkan fenomena atau keadaan sesuai dengan data yang telah direduksi.

d. Kesimpulan

Yaitu hasil pemikiran akan perbandingan mengenai kenyataan di lapangan dengan teori berdasarkan data yang didapat.

6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut Lexy J. Moeloeng (2001: 138) menyatakan bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data merupakan usaha untuk mengecek data yang telah dikumpulkan, selain itu triangulasi data adalah upaya untuk mengecek kebenaran data tertentu dengan data yang diperoleh dengan sumber triangulasi data. Adapun triangulasi data yang dikemukakan dalam penelitian ini dan lain-lain triangulasi sumber data mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Pendapat tentang triangulasi data yang akan digunakan untuk mengukur keabsahan data tersebut mengandung makna bahwa dengan menggunakan metode triangulasi dapat mempertinggi validitas, member

kedalaman hasil penelitian sebagai pelengkap apabila data yang diperoleh dari sumber pertama masih ada kekurangan.

Agar data yang diperoleh ini semakin dapat dipercaya, maka data yang diperoleh tidak hanya dari satu sumber saja, tetapi juga berasal dari sumber-sumber lain yang terkait dengan sumber penelitian, maksudnya adalah cara tersebut ditempuh dengan jalan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil penelitian maupun dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini. Hasil yang didapat dari wawancara yang dilakukan dengan subyek penelitian akan dibandingkan dengan hasil pengamatan yang dilakukan dalam penelitian.